

Resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya: Bagaimana peran kecerdasan spiritual dan dukungan sosial?

Silvia Gazella Silalahi¹

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowari No. 45 Surabaya

Dwi Sarwindah Sukiatni²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowari No. 45 Surabaya

Rahma Kusumandari³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowari No. 45 Surabaya

E-mail: silviagazella@gmail.com

Abstract

Academic resilience is an individual's ability to recover from difficulties and pressure in academics. This research aims to determine the relationship between spiritual intelligence and social support and academic resilience. This research uses a quantitative method with an accidental sampling technique, which is a method of determining samples based on chance, meaning that anyone who happens to meet the researcher can be used as a sample, if the person accidentally met is deemed suitable as a data source. The measuring instruments used include the academic resilience scale with 32 items, the spiritual intelligence scale with 34 items, and the social support scale with 38 items. The sample for this research consisted of 100 migrant students in Surabaya. These results indicate a significant positive relationship between spiritual intelligence, social support, and academic resilience among emigrant college students in Surabaya.

Keywords: Academic Resilience; Emigrant College Student; Spiritual Intelligence; Social Support

Abstrak

Resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan dan tekanan didalam akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan dukungan sosial dengan resiliensi akademik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik accidental sampling, yaitu suatu metode penentuan sampel berdasarkan kebetulan artinya siapa saja yang kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui tersebut sesuai sebagai sumber data. Alat ukur yang digunakan yaitu skala resiliensi akademik sebanyak 32 aitem, skala kecerdasan spiritual dengan 34 aitem dan skala dukungan sosial sebanyak 38 aitem. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa perantau di Surabaya sejumlah 100 responden. Analisis data yang dilakukan menggunakan uji korelasi regresi berganda. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya

Kata kunci: Dukungan Sosial; Kecerdasan Spiritual; Mahasiswa Rantau; Resiliensi akademik

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya zaman, semakin mudah bagi setiap orang untuk datang ke daerah-daerah lain, tidak hanya datang saja namun mereka juga bisa mendapatkan kesempatan untuk memperoleh fasilitas-fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asal mereka. Fasilitas tersebut bisa berupa lapangan pekerjaan, pendidikan, hiburan, dan sebagainya. Hal ini disebut sebagai merantau. Merantau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya. Tahun 2019, jumlah pemuda di Indonesia diperkirakan berjumlah 64,19 juta jiwa atau seperempat dari total penduduk Indonesia. Berdasarkan distribusi wilayah, 55,28% dari jumlah tersebut terkonsentrasi di Pulau Jawa (Hediati dan Nawangsari, 2020). Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka data ini bisa mengisyaratkan bahwa banyak pemuda yang merantau keluar dari daerah asalnya untuk mengenyam pendidikan. Surabaya menjadi salah satu kota tujuan mahasiswa untuk merantau dikarenakan banyaknya jumlah perguruan tinggi yang ada di kota ini. Berdasarkan data Kemenristekdikti Tahun 2019, di Surabaya terdapat 6 perguruan tinggi negeri dan 72 perguruan tinggi swasta (Hediati dan Nawangsari, 2020)

Adanya mahasiswa merantau disebabkan karena daerah asal mahasiswa kurang memadai dengan keterbatasan-keterbatasan pendidikan yang ada di daerahnya sehingga memotivasi mahasiswa untuk merantau ke kota besar untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Nugraha, 2019). Mahasiswa perantau mengalami kesulitan dan berbagai masalah lainnya, seperti sulit beradaptasi di lingkungan baru, perbedaan bahasa dan culture dan perbedaan di lingkungan akademik yang baru. Untuk menghadapi tantangan tersebut dibutuhkan resiliensi. Resiliensi diperlukan individu dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya dalam keluarga, lingkungan kerja, dan lingkungan akademik. Resiliensi dalam lingkungan pendidikan disebut sebagai resiliensi akademik yang didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk tetap bertahan dan meningkatkan keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikannya meskipun sedang dihadapkan dengan kesulitan seperti permasalahan akademik (Cassidy, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan Septiani dan Fitria (2016) menunjukkan bahwa sikap resiliensi yang baik pada mahasiswa dapat membantu mahasiswa tersebut mengelola stres dengan segala bentuk kemampuan yang ada pada dirinya. Menurut Gizir (Sari & Indrawati, 2016) sebagai seorang mahasiswa penting sekali memiliki resiliensi akademik dalam menghadapi setiap tantangan akademiknya. Resiliensi akademik akan membuat mahasiswa tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan dan tuntutan serta permasalahan akademik dan membantu mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikannya (Sholichah et al., 2018)

Menurut Nejad, Heidari, Naderi, Pour, dan Haffezi (2019), kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi pada siswa. Siswa

Resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya: Bagaimana peran kecerdasan spiritual dan dukungan sosial?

yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memandang suatu tekanan atau masalah dari sudut pandang yang berbeda. Mereka akan memandangnya sebagai sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Selain itu, kecerdasan spiritual yang baik akan membantu individu dalam memilih jalan yang benar dan baik untuk mencapai tujuan dalam menghadapi kesulitan atau tekanan. Individu tersebut akan lebih tepat dalam mengambil keputusan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Keshtegar & Jenaabadi (2015) yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan kepada mahasiswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Meiranti (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan, dengan derajat korelasi yang kuat antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik siswa SMK di Semarang.

Selain kecerdasan spiritual, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi akademik pada individu adalah dukungan sosial. Mahasiswa rantau rentan mengalami stress akibat lingkungan baru dan tekanan akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Issac (2014), individu yang memiliki resiliensi akademik yang tinggi akan mampu menemukan cara untuk mengatasi masalah, lebih proaktif dalam menghadapi dan mencari jalan keluar, salah satunya dengan mencari dukungan sosial yang mereka butuhkan. Dukungan tersebut bisa berbentuk perhatian dan mendengarkan setiap keluhan individu, mendukung dan membantu setiap permasalahan yang diungkapkan oleh individu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Said, Rahmawati dan Supraba (2021) menyatakan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan ke arah positif yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang didapat individu maka akan semakin tinggi resiliensi akademik begitupun sebaliknya semakin tinggi resiliensi akademik maka semakin tinggi dukungan sosial yang didapat oleh individu.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada hubungan antara kecerdasan spiritual dan dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya, mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya, mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kriteria dalam pengambilan sampel ini diantaranya adalah mahasiswa perantau di Surabaya yang berasal dari luar Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian ini berjumlah 100 responden. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data dengan jenis skala model likert, yang mana disebar luaskan kepada responden. Pernyataan skala likert terbagi menjadi dua macam yaitu favorable dan unfavorable. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan tiga macam skala penelitian yaitu skala resiliensi akademik yang disusun menurut teori Martin dan Marsh yang menyatakan terdapat 4 aspek yaitu aspek *Confidence (self-belief)*, *Control (a sense of control)*, *Composure (anxiety)* dan *Commitment (persistence)*. Alat ukur ini dibuat oleh Amalia (2024) dengan subjek 112 orang yang terdiri dari santriwan dan santriwati tingkat akhir Pesantren Modern Al-Zahra. Nilai validitas alat ukur ini berkisar antara 0,311 – 0,623 dan nilai reliabilitas 0,858 dimana nilai tersebut dikatakan reliabel karena lebih besar dari 0,6. Skala kecerdasan spiritual disusun berdasarkan teori dari tokoh Zohar dan Ian Marshal (2000), alat ukur ini dibuat oleh Hariyadi, Ellays Marreta Via Caesa (2018) dengan 50 orang subjek yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Progdil Manajemen UNIKA, yang sedang mengambil skripsi. Nilai validitas dan reliabilitas alat ukur ini 0,815. Skala dukungan sosial yang disusun berdasarkan aspek menurut Sarafino dan Smith (2011) yang terdiri dari lima aspek yaitu: Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental atau Berupa Bantuan Langsung, Dukungan Informasi, dan Dukungan Kelompok. Alat ukur ini dibuat oleh Amalia (2024) dengan subjek 112 orang yang terdiri dari santriwan dan santriwati tingkat akhir Pesantren Modern Al-Zahrah. Nilai validitas alat ukur ini berkisar antara 0,325 – 0,794 dan nilai reliabilitas 0,912 dimana nilai tersebut dikatakan reliabel karena lebih besar dari 0,6. Analisis data dalam uji hipotesis ini menggunakan uji analisis regresi berganda.

Resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya: Bagaimana peran kecerdasan spiritual dan dukungan sosial?

Hasil

Sebelum melakukan uji analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang berupa uji normalitas dan uji linieritas untuk dapat mengetahui teknik analisis yang dapat digunakan. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Test* dengan menggunakan bantuan *SPSS IBM 26 for Windows*. Adapun hasil yang diperoleh dari uji normalitas dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1
Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Resiliensi Akademik	0,200	Normal

Sumber: Output SPSS IBM 26 for Windows

Hasil uji normalitas untuk sebaran data skala resiliensi akademik menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* memperoleh nilai signifikansi $p = 0,200 > 0,05$. Hasil ini memberikan arti bahwa sebaran data berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas, maka peneliti uji linieritas untuk mengetahui apakah data berpola linier atau tidak. Uji linier ini juga dapat menentukan teknik analisis data yang dapat digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini. Adapun hasil yang diperoleh dari hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Kecerdasan spiritual – resiliensi akademik	1,239	0,225	Linear
Dukungan sosial – resiliensi akademik	1,239	0,405	Linear

Sumber: Output SPSS IBM 26 for Windows

Hasil uji linieritas antara variabel kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,225 ($p > 0,05$). Hasil nilai tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik. Sedangkan hasil uji linieritas hubungan antara variabel dukungan sosial dengan resiliensi akademik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,225 ($p > 0,05$). Hasil nilai tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel dukungan sosial dengan variabel resiliensi akademik.

Tabel 3

Resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya: Bagaimana peran kecerdasan spiritual dan dukungan sosial?

Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kecerdasan Spiritual – Dukungan Sosial	0,718	1.393	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Output SPSS IBM 26 for Windows

Hasil uji multikolinieritas antara variabel X1 dan variabel X2 yaitu variabel kecerdasan spiritual dan variabel dukungan sosial mendapatkan nilai tolerance sebesar 0,718 (tolerance > 0,10). Sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari variabel kecerdasan spiritual dan dukungan sosial mendapatkan nilai sebesar 1,393 (VIF<10). Hasil nilai yang diperoleh tersebut memenuhi asumsi yang menyatakan bahwa kedua variabel tersebut dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
Kecerdasan Spiritual	0,448	>0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Dukungan Sosial	0,318	>0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS IBM 26 for Windows

Hasil uji heteroskedastisitas terhadap variabel kecerdasan spiritual dan dukungan sosial menggunakan uji *glejser* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,448 ($p > 0,05$) pada kecerdasan spiritual dan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,318 ($p > 0,05$) pada dukungan sosial. Hasil nilai signifikansi yang diperoleh dari dua variabel tersebut memiliki arti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas terhadap kedua variabel tersebut.

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda (Uji Simultan)

Model	R	R Square	F	Sig.	Keterangan
Kecerdasan spiritual – Dukungan sosial – Resiliensi Akademik	0,832	0,692	108,851	0,000	$p < 0,01$ (Hipotesis diterima)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi simultan diperoleh nilai R = 0,832 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya secara simultan (bersama-sama) kecerdasan spiritual dan dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi

Resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya: Bagaimana peran kecerdasan spiritual dan dukungan sosial?

akademik. Nilai R Square yang didapatkan sebesar 0,692 dapat diartikan bahwa kecerdasan spiritual dan dukungan sosial secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh sebesar 69,2% terhadap resiliensi akademik. Adapun 30,8% dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Artinya ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau yang ada di Surabaya. Sehingga semakin tinggi kecerdasan spiritual dan dukungan sosial pada mahasiswa rantau yang ada di Surabaya, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual dan dukungan sosial, maka semakin rendah pula resiliensi akademik.

Sedangkan perhitungan sumbangan pengaruh yang diberikan oleh tiap variabel independen terhadap variabel dependen atau yang biasa disebut dengan sumbangan efektif maka ditemukan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Sumbangan Efektif

Variabel	Keofisien Regresi (beta)	Koefisiensi Korelasi (r)	SE (beta x r)	SE%
Kecerdasan Spiritual	0,639	0,794	0,507	50,7%
Dukungan Sosial	0,292	0,631	0,185	18,5%
Total				69,2%

Dependent variable: Resiliensi Akademik

Berdasarkan hasil Uji korelasi parsial kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik diperoleh skor $T=9,607$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p>0,05$). Artinya terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya. Sehingga semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula resiliensi akademik. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H2) diterima. Artinya ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau yang ada di Surabaya.

Sedangkan uji korelasi parsial dukungan sosial dengan resiliensi akademik diperoleh skor $T=4,387$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p>0,05$). Artinya terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik. Sehingga semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula resiliensi akademik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula resiliensi akademik. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3)

Resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya: Bagaimana peran kecerdasan spiritual dan dukungan sosial?

diterima. Artinya ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik mahasiswa rantau yang ada di Surabaya.

Tabel 7
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda (Uji Parsial)

Model	T	Sig.	Keterangan
Kecerdasan spiritual – resiliensi akademik	9,607	0,000	$p < 0,01$ (Hipotesis diterima)
Dukungan sosial – resiliensi akademik	4,387	0,000	$p < 0,01$ (Hipotesis diterima)

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dan dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya. Menjadi mahasiswa rantau memiliki tantangan yang tidak mudah dalam mengemban ilmu pengetahuan, terlebih lagi perjuangan tersebut berada di daerah yang jauh dari orang tua ataupun keluarga. Tantangan-tantangan yang dihadapi mahasiswa rantau membutuhkan resiliensi dalam diri mahasiswa agar dapat menyelesaikan perkuliahannya sesuai harapan. Salah satu karakter mahasiswa yang resilien adalah memiliki *confidence* (*self-belief*). Karakter ini dapat tumbuh jika mahasiswa rantau memiliki kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan serta mendapatkan dukungan emosional dan dukungan nyata dari lingkungan.

Resiliensi akademik merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa terutama mahasiswa rantau dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya. Resiliensi akademik adalah suatu kemampuan individu untuk dapat meningkatkan keberhasilan dalam hal pendidikan walaupun sedang mengalami kesulitan dalam bidang akademiknya (Casidy, 2016). Resiliensi akademik akan membuat mahasiswa tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan dan tuntutan serta permasalahan akademik dan membantu mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikannya (Sholichah dkk, 2018). Ketika mahasiswa rantau memiliki resiliensi akademik dalam dirinya maka hal tersebut akan memberikan dampak positif terhadap perkuliahan di daerah perantauan.

Secara parsial, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual juga berhubungan dengan resiliensi akademik. Ketika menghadapi kesulitan, mahasiswa yang memiliki karakter mampu menghadapi, memanfaatkan penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari akan memiliki *confidence* (*self-belief*) dalam menghadapi kesulitan. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan dukungan sosial dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik.

Resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya: Bagaimana peran kecerdasan spiritual dan dukungan sosial?

Hasil ini didukung oleh penelitian dari (Nejad, Heidari, Naderi, Pour, dan Haffezi, 2019) yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual efektif untuk meningkatkan ketahanan dan ketangguhan individu. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam mengelola emosi ketika menghadapi krisis atau masalah (Nejad, Heidari, Naderi, Pour, dan Haffezi, 2019).

Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan pada individu untuk mencari solusi pada tiap permasalahan yang dihadapi (Zohar dan Marshall, 2001). Menurut Martin dan Marsh (2003) kemampuan untuk berusaha dalam terus mencari solusi dan pantang menyerah ketika menghadapi tantangan menjadi salah satu aspek dari resiliensi akademik. Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang cukup besar yaitu sebesar 50,7% terhadap resiliensi akademik jika dibandingkan dengan dukungan sosial yang hanya memberikan pengaruh sebesar 18,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sebagai faktor internal lebih mempengaruhi kemampuan resiliensi akademik dibandingkan dengan dukungan sosial sebagai faktor eksternal.

Secara parsial penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial juga berhubungan dengan resiliensi akademik. Ketika menghadapi kesulitan, mahasiswa yang memiliki dukungan emosional seperti mendapatkan empati, kasih sayang, perhatian dan mendapatkan dukungan nyata seperti bantuan *financial* akan memiliki karakter *confidence (self-belief)* yaitu keyakinan dan kepercayaan mahasiswa untuk memahami dan menghadapi tantangan yang dihadapi. Dukungan sosial sebagai faktor eksternal didapatkan dari lingkungan masyarakat atau lingkungan pendidikan yaitu diperoleh dari pengajar, karyawan dan teman sebaya (Ramadhana & Indrawati, 2019). Dukungan sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada mahasiswa rantau akan memberikan motivasi dalam menghadapi situasi yang sulit (Berkowitz & Benbenishty, 2012) serta mengembangkan perilaku inovatif dalam mencari solusi (Eliot dkk, 2010). Dukungan sosial juga membuat mahasiswa membangun konsep diri yang positif untuk melakukan usaha yang lebih besar dalam menghadapi tantangan sulit yang datang (Baksh & Martin, 1984). Hal ini mendukung hasil pada penelitian ini bahwa dukungan sosial memiliki peran yang penting untuk meningkatkan resiliensi akademik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dan dukungan sosial secara bersamaan dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Surabaya. Pengaruh yang diberikan oleh kecerdasan spiritual dan dukungan sosial pada mahasiswa rantau di Surabaya cukup besar.

Hasil uji sumbangan efektif pada kecerdasan spiritual sebesar 50,7% terhadap resiliensi akademik jika dibandingkan dengan dukungan sosial yang hanya memberikan pengaruh sebesar 18,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sebagai faktor internal lebih mempengaruhi kemampuan resiliensi akademik dibandingkan dengan dukungan sosial sebagai faktor eksternal pada mahasiswa rantau.

Saran bagi mahasiswa perantau, untuk meningkatkan resiliensi akademik yang tinggi dengan cara meningkatkan kesadaran diri yang tinggi seperti mengingat perjuangan orangtua yang bekerja keras untuk mendukung kegiatan akademik, mengingat kembali tujuan merantau, menjadikan penderitaan sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik serta pergaulan yang dapat memberikan dukungan emosional seperti memberikan empati, kasih sayang, rasa nyaman saat mengalami masalah. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan variabel selain kecerdasan spiritual dan dukungan sosial seperti regulasi emosi, impuls control, optimisme, analisis kasual dan empati.

Referensi

- Amalia, A. (2024). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Akademik Pada Santri Akhir Pesantren Modern Al-Zahrah* (Doctoral Dissertation, Universitas Malikussaleh).
- Baksh, I. J., & Martin, W. B. (1984). Teacher expectation and the student perspective. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 57(8), 341-342.
- Berkowitz, R., & Benbenishty, R. (2012). Perceptions of teachers' support, safety, and absence from school because of fear among victims, bullies, and bully-victims. *American journal of orthopsychiatry*, 82(1), 67.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in psychology*, 7, 222168.
- Eliot, L. (2010). *Pink brain, blue brain: How small differences grow into troublesome gaps- and what we can do about it*. Simon and Schuster.
- Hariyadi, E. M. V. C. (2018). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Progdj Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang* (Doctoral Dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).
- Hediati, H. D. (2020). *Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Isaacs, A. J. (2014). Gender Differences in Resilience of Academic Deans. *Journal of Research in Education*, 24(1), 112-119.
- Javadi Nejad, A., Heidari, A., Naderi, F., Bakhtiyar Pour, S., & Hafezi, F. (2019). Effectiveness of spiritual intelligence in resilience and responsibility of students. *International Journal of School Health*, 6(3), 1-7.
- Keshtegar, M., & Jenaabadi, H. (2015). Relationship among emotional intelligence, spiritual intelligence and resilience of students at university of Zabol. *International journal of clinical medicine*, 6(1), 759-768.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2003). Academic resilience and the four Cs: Confidence, control, composure, and commitment. *Self-concept enhancement and learning facilitation research centre. Australia: University of Wester Sydney*.
- Nugraha, B. E. (2019). *Perubahan perilaku konsumtif pada mahasiswa perantauan (studi kasus mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* (Bachelor's thesis).
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). The relationship between peer social support and academic resilience in final year students majoring in x faculty of Engineering, Diponegoro University. *Empati*, 5, 177-182.
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2019, July). Self-esteem dan resiliensi akademik mahasiswa. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp. 191-197).
- Zohar, D. (2012). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. Bloomsbury publishing.